

Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gereja Menguduskan Dengan Metode PBL Fase F SMAN 1 Siluq Ngurai

Lusia Hari Astuti
SMAN 1 Siluq Ngurai

Korespondensi Penulis: lusiahariastuti@email.com

Abstract. *This research aims to investigate the improvement of students' creativity and learning outcomes on the topic of Sanctifying the Church through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method in Phase F at SMAN 1 Siluq Ngurai. The study adopts a reflective classroom action research design. The subjects of the research are students of class XI in Phase F at SMAN 1 Siluq Ngurai. Data collection involves observation and tests, and the obtained data are analyzed descriptively. The research findings reveal that the application of the Problem-Based Learning (PBL) model enhances both creativity and learning outcomes of students on the topic of Sanctifying the Church in Phase F at SMAN 1 Siluq Ngurai. This is evidenced by the test results at the end of each cycle, where the score increased from 84% in cycle 1 to 87% in cycle 2. Similar improvements are observed in other indicators. Overall, there is an increase in the average indicator from 77% in cycle 1 to 81% in cycle 2. The students' learning achievements also improved, with the number of students classified as proficient increasing from 83 (25%) in cycle 1 to 5 (42%) in cycle 2. The number of students classified as achieving a satisfactory level decreased from 4 (33%) to 2 (17%). This indicates an improvement of 3 students becoming proficient.*

Keywords: *Creativity Dimension, Learning Outcomes, Problem Base Learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa pada materi Gereja Menguduskan dengan metode PBL fase F SMAN 1 Siluq Ngurai. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang bersifat reflektif. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI atau Fase F SMAN 1 Siluq Ngurai. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan tes, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* atau PBL dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada materi Gereja Menguduskan dengan metode PBL fase F SMAN 1 Siluq Ngurai. Hal tersebut terbukti dari tes yang telah dilakukan setiap akhir siklus, dimana pada siklus 1 senilai 84% menjadi 87% dalam siklus 2. Demikian juga indikator lainnya. Secara keseluruhan, peningkatan tampak dari rerata indikator dari 77% pada siklus 1 menjadi 81% dalam siklus 2. Capaian hasil belajar peserta didik juga meningkat. Hasil belajar kriteria mahir siklus 1 sejumlah 83 orang (25%) menjadi 5 orang (42%) dalam siklus 2. Kriteria capaian layak turun dari 4 orang peserta didik (33%) menjadi 2 orang (17%). Ini artinya terjadi peningkatan 3 orang peserta didik menjadi cakap dan atau mahir.

Kata kunci: Dimensi Kreativitas, Hasil Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah

LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka di Indonesia telah memberikan paradigma baru dalam pendidikan, khususnya di SMAN 1 Siluq Ngurai. Dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan guru, pendekatan ini memungkinkan penerapan metode inovatif seperti Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan kreatif dan pemecahan masalah siswa secara kontekstual.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Siluq Ngurai sukses menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa. "Proses pembelajaran yang terjadi di kelas merupakan suatu system, yaitu kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur atau bagian, seperti siswa, guru, materi ajar, sarana pendukung, manajemen

Received September 29, 2023; Revised Oktober 09, 2023; Accepted November 17, 2023

* Lusia Hari Astuti, lusiahariastuti@email.com

dan lingkungan”¹ Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik dan minat siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dalam dua tahun terakhir, sekolah ini dengan tekun memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Khususnya dalam pembelajaran Agama Katolik dan budi pekerti, Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi yang lebih mendalam. Guru dapat mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti, menciptakan konten yang menggali lebih dalam makna doa dan liturgi. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, seperti rasa hormat, kesederhanaan, dan cinta kasih.

Sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Merdeka, penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran Agama Katolik. Dengan menerapkan PBL, penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa, partisipasi aktif, dan kreativitas dalam pemahaman materi Gereja Menguduskan. Hasil penelitian diharapkan memberikan pandangan yang jelas tentang efektivitas PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka serta memberikan wawasan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran di masa depan. Selain itu, ”Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.”²

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) dalam Sagala 2013: 14 adalah “suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara

¹ Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara. hlm 17

² SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. hlm 1

progressif". Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut dapat merupakan "operant conditioning" atau penguatan (reinforcement). Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: "(1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons si pelajar; dan (3) konsekwensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekwensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman". Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu: "(1) pemilihan stimulus yang diskriminatif; dan (2) penggunaan penguatan. Teori ini menekankan apakah guru akan meminta respons ranah kognitif atau afektif".

2. Pengertian Pembelajaran

"Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (Corey, 1986)". "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik)". Sedangkan pembelajaran menurut (Gagne dan Briggs, 1997) adalah "Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah".

3. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Howard Kingsley (Nana Sudjana, 2005: 85) membagi 3 macam hasil belajar: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

4. Hakikat Kreativitas

Kreativitas menurut Tim Reality Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (2008:387) adalah kemampuan untuk mencipta. Kreativitas ada pada diri semua orang. Kreativitas merupakan suatu keterampilan. Kemampuan berkreasi adalah kemampuan dalam memunculkan suatu ide, unik, dan tidak dapat dipaksakan. Menurut A. Chaedar Alwasilah dalam Ngainun Naim (2009:246), kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru. Dalam mendukung perkembangan kreativitas peserta didik, guru perlu mengusahakan sebuah cara atau model dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa kreativitas tersebut. Selain itu meningkatkan kreativitas peserta didik akan menjadi jawaban terhadap tantangan pembelajaran abad 21 di mana kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan.

5. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah

Duch menjelaskan bahwa problem based learning adalah sistem belajar yang menantang peserta didik dalam belajar mengenai cara belajar. Bekerja sama secara berkelompok, tujuan dilakukan proses ini adalah untuk mencari solusi dari mana permasalahan di dunia secara nyata dan terjadi adanya.

Basis dari metode pembelajaran problem based learning ini adalah masalah di dunia nyata, sementara siswa tentu belum memiliki semua pengalaman dalam mengatasi kondisi tak terduga. Karena itu problem based learning mempunyai beberapa target khusus untuk dicapai, tujuan dari penerapan program ini terhadap kualitas peserta didik seperti berikut.

- Untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dari peserta didik dalam memilih dan memutuskan sesuatu.
- Memberi pelatihan dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis, matang dan terencana sehingga hasilnya positif.

- Problem based learning digunakan untuk membantu peserta didik memahami dengan benar peran orang dewasa di kehidupan.
- Adanya dorongan terhadap peserta didik agar mampu menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab.

Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning

1) Jelaskan Orientasi Masalah

Dalam tahap ini guru terlebih dahulu memberi pemahaman dan penjelasan mengenai tujuan dari pembelajaran

2) Mengorganisasi Peserta Didik

Mengorganisasi peserta didik ke dalam sistem belajar, dengan memberi tugas setelah ditentukan topik dan penjelasan mengenai proses mengerjakan dan lainnya. Sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan.

3) Memberi Bimbingan

Guru akan memberikan bimbingan pada setiap kelompok, tujuannya agar peserta didik bisa mendapatkan sumber atau referensi yang sesuai. Tentunya sumber yang dimaksud sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

4) Mengembangkan Hasil Karya

Peserta didik mendapatkan bantuan dari guru, khususnya dalam mempersiapkan hasil dari proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan kemudian dibentuk dalam sebuah laporan.

5) Melakukan Analisis dan Evaluasi

Dalam model problem based learning, guru kemudian meminta para siswa agar merefleksikan serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini dilakukan dari sisi proses dan metode, karena itu harus dilakukan dengan sistematis.

6. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang menawarkan berbagai keunggulan, termasuk pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberikan lebih banyak waktu bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki

fleksibilitas dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini, terdapat proyek untuk meningkatkan pemahaman terhadap profil pelajar Pancasila. Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah dan tidak ditujukan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dan Kurikulum Merdeka

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memiliki tujuan yang mencakup:

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan mereka untuk memperkuat iman dan berperilaku mulia.
2. Membangun kehidupan beriman yang berarti membangun kesetiaan pada ajaran Injil Yesus Kristus, yang mencakup keprihatinan terhadap Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan konteks penyelamatan, perjuangan untuk perdamaian, keadilan, kebahagiaan, kesejahteraan, persaudaraan, kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup.
3. Mendidik peserta didik agar menjadi individu yang memiliki karakter mandiri, berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, dan memiliki pemahaman global yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus. Nilai-nilai ini dihayati sehingga membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

8. Fase F

Pada akhir Fase F, peserta didik memahami arti, makna, dan sifat Gereja; karya pastoral Gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan Hak Asasi Manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilai-nilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerjasama; mewujudkan sifat serta karya pastoral Gereja di dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Gibbs yang dikutip oleh E. Mulyasa ia menyatakan bahwa berdasarkan berbagai penelitiannya ia menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses

pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika : a) Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan tidak ada perasaan takut. b) Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah. c) Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar. d) Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter. e) Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut: 1) Meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, 2) Menantang kemampuan peserta didik dan memberikan kepuasan dalam penemuan pengetahuan baru, 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, 4) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan ke situasi kehidupan nyata, 5) Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Namun, model PBL juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: 1) Peserta didik mungkin enggan mencoba jika mereka merasa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan atau tidak menarik bagi mereka, 2) Penerapan PBL membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan yang matang, 3) Tanpa pemahaman yang memadai tentang masalah yang dipelajari, peserta didik mungkin tidak akan belajar apa yang sebenarnya mereka harapkan. Kajian tentang model PBL yang mengandung kelebihan dan kelemahan tersebut dilakukan oleh Darwati dan Purana (2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas XI SMAN 1 Siluq Ngurai pada Fase F dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak dari perubahan atau tindakan tertentu, terutama dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam materi "Gereja yang Menguduskan." Populasi PTK ini melibatkan 12 peserta didik (5 laki-laki, 7 perempuan), dimana kreatifitas peserta didik merupakan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, dengan tujuh indikator, yaitu menjawab pertanyaan mendasar, menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, menghargai sudut pandang orang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus memiliki 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, obeservasi, dan refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus pertama dilaksanakan 1 pertemuan dengan materi Gereja

yang Menguduskan : Doa dan Liturgi, dan siklus kedua dilaksanakan 1 pertemuan dengan materi Gereja yang Menguduskan : Sakramen.

Adapun teknik pengambilan data dari penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode observasi dalam bentuk menganalisis perilaku peserta didik selama pembelajaran dengan 7 indikator kreativitas dan menggunakan lembar observasi untuk nilai afektif, selanjutnya dengan metode tes dalam bentuk tes obyektif dengan 10 soal pilihan ganda dengan tingkat kesulitan soal dibagi menjadi mudah, sedang, dan sulit.

Dengan metode observasi dan tes, penelitian ini bertujuan menilai hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif dan kognitif, dengan fokus pada peningkatan kreativitas. Target capaian dan indikator keberhasilan digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMAN 1 Siluq Ngurai Fase F kelas XI. Setelah melaksanakan siklus 1 diperoleh data tentang keterampilan kreativitas peserta didik sebagai berikut:

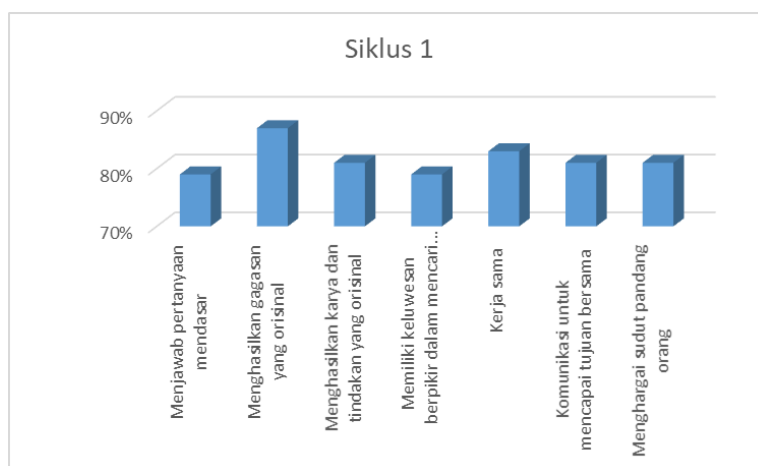


Diagram 4.1 Presentase Capaian Indikator Kreatifitas Peserta Didik Siklus 1

Dari diagram di atas terlihat bahwa kreativitas siswa pada indikator kedua yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal mencapai 85% atau yang tertinggi dari capaian keseluruhan indikator. Sedangkan indikator dengan capaian paling rendah adalah indikator

memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yakni hanya 69%. Dan rata-rata capaian keseluruhan indikator adalah 78%.

Data hasil belajar peserta didik diambil melalui tes tertulis yang dilaksanakan pada akhir siklus. Bentuk tes adalah tes sumatif pilihan ganda sejumlah 10 soal. Jumlah peserta didik yang mengerjakan tes sebanyak 12 orang. Capaian yang diperoleh peserta didik melalui tes dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

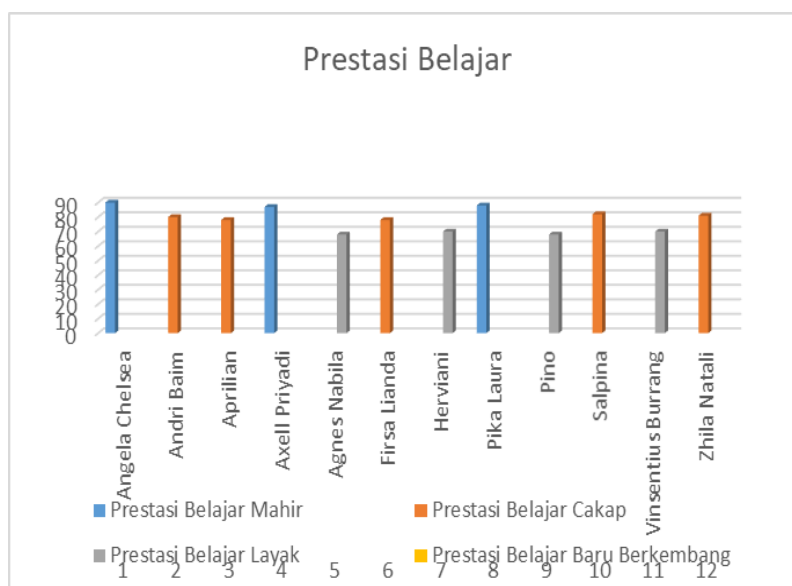


Diagram 4.2 Rangkuman Data Capaian Hasil Belajar Siklus 1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pencapaian prestasi belajar tertinggi adalah 90, dan paling rendah adalah 60. Prestasi belajar dibedakan menjadi menjadi empat, yakni mahir, cakap, layak, dan baru berkembang. Capaian kategori mahir 25% (3 orang), kategori cakap 42% (5 orang), kategori layak 33% (4 orang), dan kategori baru berkembang 0% (tidak ada).

2. Siklus 2

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 6 November 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMAN 1 Siluq Ngurai Fase F kelas XI. Setelah melaksanakan siklus 2 diperoleh data tentang keterampilan kreatifitas peserta didik sebagai berikut:

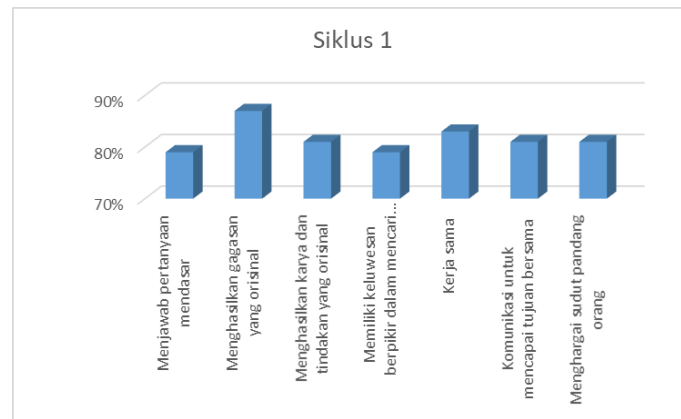


Diagram 4.3 Presentase Capaian Indikator Kreatifitas Peserta Didik Siklus 2

Dari tabel di atas terlihat bahwa kreatifitas siswa pada indikator kedua yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal untuk menganalisis secara kreatif permasalahan yang kompleks dan abstrak mencapai 87% atau yang tertinggi dari capaian keseluruhan indikator. Sedangkan indikator dengan capaian paling rendah adalah indikator secara kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yakni hanya 79%. Dan rata-rata capaian keseluruhan indikator adalah 82%.

Setelah melaksanakan 2 siklus, diketahui ketrampilan kreativitas peserta didik meningkat. Pada indikator kedua yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal dalam siklus 1 senilai 85% menjadi 87% dalam siklus 2. Peningkatan juga terjadi pada indikator lainnya, kecuali indikator ketiga menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal baik siklus 1 maupun siklus sama 81%. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan, hal ini tampak dari meningkatnya persentase rerata indikator dari 78% pada siklus 1 menjadi 82% dalam siklus 2.

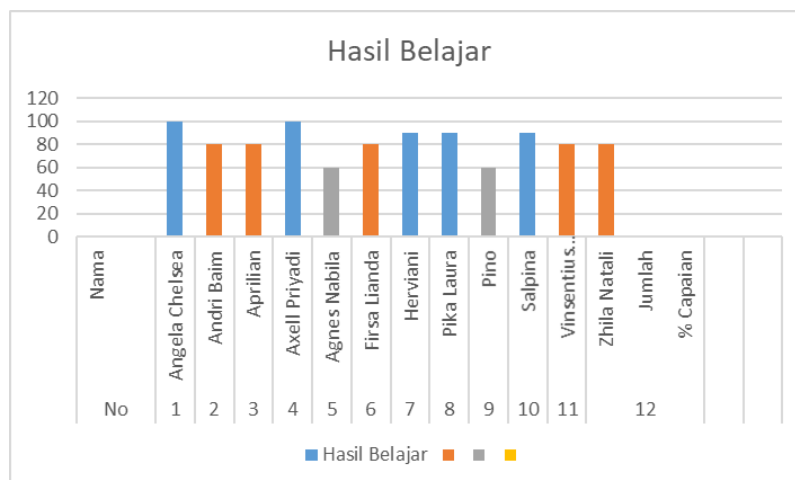


Diagram 4.4 Rangkuman Data Capaian Hasil Belajar Siklus 2

Sedangkan pada pencapaian hasil belajar dilihat dari diagram diatas, peserta didik meningkat dari siklus 1 menjadi siklus 2. Hasil belajar kriteria mahir siklus 1 sejumlah 3 orang (25%) menjadi 5 orang (42%) dalam siklus 2. Kriteria layak peserta didik menurun dari 4 orang peserta didik (33%) menjadi 2 orang (17%). Ini artinya terjadi peningkatan hasil belajar 3 orang peserta didik menjadi cakap dan atau mahir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran materi "Gereja Menguduskan" pada siswa Kelas XI Fase F SMAN 1 Siluq Ngurai Kutai Barat menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kreativitas peserta didik. Hal tersebut terbukti dari tes yang telah dilakukan setiap akhir siklus, dimana pada siklus 1 senilai 84% menjadi 87% dalam siklus 2. Demikian juga indikator lainnya. Secara keseluruhan, peningkatan tampak dari rerata indikator dari 77% pada siklus 1 menjadi 81% dalam siklus 2. Capaian hasil belajar peserta didik juga meningkat. Hasil belajar kriteria mahir siklus 1 sejumlah 3 orang (25%) menjadi 5 orang (42%) dalam siklus 2. Kriteria capaian layak turun dari 4 orang peserta didik (33%) menjadi 2 orang (17%). Ini artinya terjadi peningkatan 3 orang peserta didik menjadi cakap dan atau mahir. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan kreatifitas. Hasil belajar peserta didik juga meningkat secara nyata. Oleh karena itu, model PBL layak dipertimbangkan sebagai alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Saran:

Untuk peserta didik, disarankan agar mereka terlibat aktif dalam pembelajaran PBL, berkolaborasi dengan teman-teman, dan aktif dalam menghasilkan gagasan orisinal. Bagi guru, diperlukan panduan yang efektif, manajemen diskusi yang baik, dan memberikan evaluasi konstruktif terhadap kreativitas siswa. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Kemendikbudristek. 2021. Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka. Jakarta :
Kemendikbudristek
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2021. Paparan Pembelajaran Paradigma Baru . Jakarta :
Kemendikbudristek
- SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran
pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan
Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan
Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Komisi Kateketik KWI. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X.
Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. Ajaran Sosial Gereja. Jakarta: DOKPEN KWI, 1999.
- Konferensi Waligereja Indonesia. Iman Katolik. Jogjakarta: Penerbit
Kanisius, 2007.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, 1989. Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinarbaru
- Cahyo, Agus. 2013 Panduan Teori – teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler.
Yogyakarta : Diva Press
- Corey, 1986. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, N. (2014). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bloom, Benyamin.S, (2014). Taxonomy of Educational Objective. New York: Longman.
- B.F. Skinner (1958) dalam Sagala. 2013:14. Pengertian Belajar. Jakarta.
- Gagne, R.M, (1977). The Condition of Learning. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gagne dan Briggs. 1979. Pengertian Pembelajaran.
<https://www.scribd.com/doc/50015294/Metode-Ngajar-Riswan> (diakses pada tanggal
20 Oktober 2023)
- Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2007. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdikarya.

Beetlestone, Florence. (2011). *Creative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Salman, Lismawati, dkk. (2017). “Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) yang Disertai dengan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa” *Entropi: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Sains* Vol. 12 No. 2 Agustus 2017.

Saputra, Y. E. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Tim Reality. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.

Munandar, Utami. (2006). *Kretifitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*: Jakarta: Gramedia.

Dimiyati. et al. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Duch, J.B. (1995). *Problem Based Learning in Physics: The Power of Student Teaching Student*. [Online]. Tersedia: <http://www.udel.edu/pbl/cte/jan95-phys.html> [08 Juni 2010]

Sumber dari internet:

<https://www.merdeka.com/trending/pengertian-kreativitas-menurut-para-ahli-pahami-cara-melatih-dan-mengembangkannya.html>

<https://media.neliti.com/media/publications/113571-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-melalui.pdf>

<http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2027>

<http://repository.unpas.ac.id/11405/5/BAB%20II.pdf>

[https://eprints.uad.ac.id/21488/1/31.%20asni%20widiastuti%20\(1430-1440\).pdf](https://eprints.uad.ac.id/21488/1/31.%20asni%20widiastuti%20(1430-1440).pdf)

https://repository.um-surabaya.ac.id/3873/3/BAB_2.pdf